

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Gereja dalam kehadirannya di tengah dunia, sebagai sebuah persekutuan orang beriman, menghayati imannya dengan menjalankan karya penyelamatan yang melibatkan semua komponen. Gereja mengakui semua orang dan siapa saja memiliki kharisma yang bisa digunakan demi kebaikan bersama. Salah satu komponen yang berperan penting dalam karya Gereja adalah komponen kelompok orang muda (Orang Muda Katolik/OMK). Gereja menyadari dan mengakui potensi yang amat besar dalam diri orang muda, yang mesti digunakan secara efisien dan maksimal demi kebaikan Gereja. Gereja sadar bahwa masa depan Gereja ada dalam tanggung jawab orang muda sebagai generasi penerus. Orang Muda Katolik adalah suatu komunitas atau wadah kreatif, pengembangan generasi muda dalam suatu stasi atau lingkungan maupun paroki. Orang muda katolik menjadi ajang perkumpulan yang bisa dimanfaatkan untuk mempererat persahabatan dan menguatkan kebersamaan.

Secara struktural, OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan. Komisi Kepemudaan adalah perangkat Gereja yang ditugaskan secara khusus untuk memberikan pembinaan dan pendampingan pada orang muda. Pada dasarnya orang muda selalu identik dengan kesegaran, ketangkasan, kegesitan jiwa revolusioner dan sebagainya. Orang muda bukan hanya dilihat dari usia melainkan terutama terletak pada karakter yang tangkas, berani, cerdas, kritis, prinsipil, tahan banting dan visioner. Dengan ini orang muda selalu disebut-sebut sebagai tulang punggung generasi masa depan, tulang punggung bangsa, atau tulang punggung Gereja. Menjadi tulang punggung berarti serentak menjadi gembala tradisi. Orang muda menjadi tokoh panutan yang tahu dan sadar menjalankan adat, kebiasaan dan terutama nilai-nilai yang dihidupi demi menginternalisasi semua nilai menjadi bagian dari hidupnya.

Sebagai makhluk yang bermasyarakat dan hidup dalam ikatan sosial orang muda juga ikut menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini membuktikan bahwa sebagai makhluk sosial, orang muda tidak dapat hidup terpisah dari sesamanya. Selama orang muda masih menjunjung nilai-nilai yang menjadi konsesus bersama, dia tidak akan hidup terpisah atau terisolasi dari sesamanya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa “manusia tanpa sesamanya tidak punya arti apa-apa. Manusia secara mutlak membutuhkan sesamanya. Manusia dihargai dan dihidupi oleh sesamanya dan bagi sesamanya pula”.¹

Selanjutnya untuk menghubungkan diri dengan manusia lain diperlukan jalinan komunikasi. Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama”.² Secara ontologis komunikasi berarti perhubungan atau proses pemindahan dan pengoperan arti, nilai, pesan melalui media atau lambang-lambang, apakah itu dengan bahasa lisan, tulisan ataupun isyarat. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan term yang merangkum banyak pengertian juga bidang cakupannya bervariasi.³

Dalam penulisan ini, penulis lebih memfokuskan diri pada komunikasi yang berbasis media sosial. Sebagaimana pemahaman tentang komunikasi yang berarti berhubungan dan menghubungkan dua pihak, maka dibuatlah dan dikembangkan sarana-sarana komunikasi agar manusia dapat menemukan dirinya sendiri di antara puluhan, ratusan, ribuan bahkan jutaan sesama di dalam dan di luar kelompoknya. Komunikasi masa kini adalah komunikasi teknologi atau dengan kata lain komunikasi yang berlangsung lewat sarana teknologi komunikasi. Pada umumnya, sebagian besar komunikasi yang termediasi terjadi lewat media teknologi yang dirancang secara khusus untuk mencapai sebanyak mungkin orang.⁴ Sedangkan komunikasi berbasis

¹ S. M. Siahaan, *Komunikasi, pemahaman dan Penerapannya* (Jakarta: Penerbit PT BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 1.

² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hlm. 2.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

media massa adalah komunikasi yang menggunakan televisi, radio, film dan sebagainya, yang diciptakan manusia untuk menyampaikan informasi dalam bentuk ide atau gagasan kepada orang lain. Maka komunikasi berbasis media sosial adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan sarana komunikasi terbaru yakni media sosial.

Media sosial dalam jantung keberadaannya menyumbang kontribusi bagi peredaran informasi dan perkembangan aktual dalam konteks global. Media sosial memainkan peranan penting dalam masyarakat global dan seluruh esensinya. Hadirnya berbagai sarana aplikasi media sosial seperti *tiktok*, *twitter*, *facebook*, *google*, *instagram* dan sejenisnya membuat orang tanpa harus bertemu, namun bisa saling berinteraksi.⁵ Soal jarak tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi. Media dapat menjadikan komunikasi berarti kalau media bisa membuat manusia berbagi cerita dan tetap berhubungan dengan teman-teman yang jauh, dengan setiap hari mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjumpai orang lain, dan adanya kemungkinan-kemungkinan baru, maka orang perlu menggunakan teknologi dengan baik dan bijaksana dan tidak membiarkan diri dikuasai oleh teknologi itu sendiri.

Munculnya media sosial, membuat sebagian besar kalangan Orang Muda Katolik tertarik dan terjun ke media Sosial. Pada umumnya Orang Muda Katolik terjun ke Media Sosial karena rancangan Media Sosial yang begitu menarik. Dampak positif dari media sosial salah satunya adalah memudahkan kita untuk membangun relasi dengan banyak orang. Sedangkan dampak negative dari media sosial adalah, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang mengalami kecanduan terhadap internet dan fitur-fitur yang ditawarkan.

Jika Orang Muda salah dalam menggunakan media sosial akan sangat memprihatinkan. Fenomena tersebut membawa dampak antara lain, *pertama*, susah bersosialisasi dengan orang sekitar. Hal ini dibuktikan dengan jika ada seorang yang kecanduan media sosial ia akan sukar berkomunikasi dengan orang sekitar dan

⁵ Salvatoris Patris Mega Aga, “Partisipasi Kaum Muda Katolik Dalam Mewartakan Iman di Media Sosial” (Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 4.

cenderung pendiam, tertutup dan tidak banyak bergaul. *Kedua*, situs media sosial akan membuat seseorang lebih mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan sekitar mereka, karena lebih mengutamakan menghabiskan banyak waktu di Internet. *Ketiga*, berkurangnya privasi pribadi, dalam arti bahwa orang menggunakan Media Sosial secara bebas sebagai tempat menulis dan men-share apa saja, seringkali tanpa sadar mempublish hal yang seharusnya tidak perlu disampaikan ke lingkup sosial. *Keempat*, pornografi. Media Sosial atau Internet dapat membuat seseorang bisa mengakses apa saja, salah satunya adalah pornografi yang dapat membuat seseorang kecanduan dan dapat melakukan tindakan penyimpangan.

Kecendrungan atau ketergantungan akan media sosial menyebabkan manusia akan mengurangi semangat disiplin diri. Setiap pribadi yang kecanduan bermain media sosial akan lebih sering menghabiskan waktunya dengan dunia maya dan mengabaikan waktu yang sebenarnya digunakan dalam hal-hal yang penting seperti belajar dan bekerja. Media Sosial tidak lagi dianggap sebagai perpanjangan tubuh manusia, tetapi sebagai bagian dari diri manusia. Oleh karena itu, Media Sosial menjadi sebuah kebutuhan yang sulit dilepaskan dari hidup manusia. Akibatnya, muncul masalah yang sebelumnya tidak disadari seperti konsumerisme dan materialism. Benarlah apa yang dikatakan oleh Heidegger sebagaimana yang dikutip K. Bertens, bahwa teknik yang diciptakan manusia untuk menguasai dunia sekarang mulai menguasai manusia sendiri.⁶

Kecendrungan atau ketergantungan akan media sosial menyebabkan manusia selalu berupaya untuk memilikinya. Kebutuhan akan informasi dan komunikasi dengan yang lain juga turut melahirkan penyalahgunaan media sosial seperti pornografi, kekerasan, penipuan dan lain sebagainya. Dampak negative dari penyalahgunaan Media Sosial dapat menggeser nilai-nilai moral yang telah dihidupi sekian lama. Manusia akhirnya lebih mementingkan relasinya dengan manusia yang lain melalui Media Sosial tersebut dari pada membangun relasi dengan Tuhan, Sang Pencipta.

⁶ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 289.

Dampak media sosial tersebut juga sangat dirasakan oleh Orang Muda Katolik stasi Santo Yosef Wolorowa Paroki Roh Kudus Mataloko. Sebagai Orang Muda Katolik (OMK), mereka sedang mengalami pencarian identitas diri yang seringkali diliputi kebimbangan untuk menata sistem nilai. OMK Santo Yosef Wolorowa adalah kumpulan kaum muda yang memiliki cita-cita dan pendapat. Sebagai kaum muda tentu mereka tidak terlepas dari berbagai macam persoalan. OMK Santo Yosef Wolorowa membutuhkan pendampingan khusus dalam etika menggunakan media sosial yang benar dan baik, agar mereka mampu menggunakan media sosial sebagai sarana evangelisasi di tengah-tengah komunitas Gereja dan pada saat berhadapan dengan orang lain.

OMK Santo Yosef Wolorowa juga diharapkan tetap melibatkan diri dalam berbagai kegiatan Gereja walaupun dunia Media Sosial lebih menggiurkan. Adapun caranya adalah dengan mengambil peran-peran strategis yang dapat memberi dampak bagi kemajuan Gereja, baik dengan menjadi peserta maupun petugas pada kegiatan-kegiatan di dalam maupun di luar Gereja. Menghadapi hal ini Gereja perlu hadir untuk membantu orang muda dalam tahap pencarian identitas diri terutama dalam penggunaan media sosial. Secara khusus Gereja perlu hadir dalam bentuk pendampingan iman dan kegiatan katekese bagi Orang Muda Katolik.

Dalam realitas saat ini seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Gereja mulai menggunakan media sosial sebagai sarana dalamewartakan kerajaan Allah ketengah-tengah Dunia. Gereja sungguh dan merasa sangat perlu memperhatikan media sosial sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab Gereja terhadap dunia. Di dalam dekret *intermarifica* ditegaskan,

Bunda Gereja menyadari, bahwa upaya-upaya itu, kalau digunakan dengan tepat, dapat berjasa bagi umat manusia, sebab sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan dan memantapkan kerajaan Allah. Gereja menyadari pula bahwa manusia dapat menyalahgunakan media itu untuk melawan maksud Sang Pencipta Ilahi dan memutar-balikannya sehingga mengakibatkan kebinasaan. Bahkan hatinya yang penuh keibuan merasa

cemas dan sedih, menyaksikan betapa besarnya kerugian yang seringkali bagi masyarakat karena penyalahgunaannya.⁷

Kehidupan dan keterlibatan Gereja dalam hal ini mau membuktikan bahwa Gereja menggunakan sarana media sosial untuk menyiarkan injil ke seluruh dunia. Gereja juga menghimbau agar para pengguna sarana media sosial digunakan sebagaimana kebutuhannya dalam hal yang positif dalam perkembangan masyarakat manusia. Melalui sarana ini Gereja memperoleh instrumen yang membantunya dalam menerjemahkan spirit misi Yesus Kristus untuk menyampaikan kepada semua bangsa tentang warta kabar gembira Allah yang menyelamatkan. Dalam hal ini media sosial dalam segala bentuknya memainkan peranan penting dalam pewartaan injil langsung dan dalam mengantarkan dunia kepada kebenaran.

Kehadiran orang muda dalam media sosial sesungguhnya merupakan aspek penting dari inkulturasi injil sesuai dengan tuntutan pewartaan injil yang baru. Orang Muda Katolik hadir sebagai komunikator kristiani yang mempunyai tugas profetis dalam mewartakan sabda Allah melalui media sosial ke tengah-tengah masyarakat baik dalam ruang lingkup keuskupan, paroki dan stasi.

Perkembangan Orang Muda Katolik harus didukung oleh Gereja dan juga dari umat setempat sendiri yaitu para orang tua. Situasi kehidupan umat Stasi Santo Yosef Wolorowa saat ini yang merupakan kajian penulis dalam observasi cukup baik dan umat bertanggung jawab terhadap kehidupan Gereja dan masa depan Orang Muda Katolik. Dengan mengambil sampel pada stasi Santo Yosef Wolorowa penulis mencoba menemukan bidang apa yang cukup relevan dengan kebutuhan kaum muda terutama Orang Muda Katolik (OMK) Santo Yosef Wolorowa dalam upaya meningkatkan peran dan keterlibatannya dalam karya pastoral Gereja. Bidang yang ditelusuri yakni bidang pewartaan sabda sebagai arena untuk menemukan sejauh mana peran dan keterlibatan OMK selama ini khususnya dalam lingkup Stasi Santo Yosef Wolorowa. Oleh karena itu dengan bermodalkan pengalaman sebagai anggota OMK

⁷ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II, Inter Marifica*, penerj. R. Hardawiryana, cet. 12 (Jakarta: Obor, 2013), no. 2., hlm. 54.

Santo Yosef Wolorowa penulis mencoba menampilkan pelbagai kegiatan selama ini yang sudah dijalankan oleh OMK St. Yosef Wolorowa dan peluang apa yang dirancang sebagai rencana jangka panjang dalam pewartaan sabda di Media Sosial dan komitmen OMK dalam membangun dan membentuk karakter berpastoral OMK guna menggerakkan partisipasi mereka dalam pelayanan Gereja secara umum di Stasi Santo Yosef Wolorowa. Penulis berupaya menemukan hal apa saja yang berkaitan erat dengan peran OMK dalam mengembangkan kemajuan Media Sosial dalam pewartaan sabda Allah melalui tulisan ilmiah dengan judul: KOMITMEN ORANG MUDA KATOLIK (OMK) SANTO YOSEF WOLOROWA, PAROKI ROH KUDUS MATALOKO DALAM PEWARTAAN SABDA ALLAH MELALUI MEDIA SOSIAL

Skema pembahasan yang akan diungkapkan dalam analisis ini berfokus pada data-data yang terungkap dalam garis rencana serta program OMK dan komitmen dalam mewartakan sabda Allah di media sosial. Penulis meyakini bahwa OMK Santo Yosef Wolorowa umumnya memiliki segudang kekuatan dan tugas penting dalam mengaktualisasikan peran mereka demi membangun Gereja dan dunia ke arah yang lebih baik dan bermutu, terutama melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana komitmen pewartaan sabda Allah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang penulisan di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah Bagaimana komitmen Orang Muda Katolik Santo Yosef Wolorowa dalam komitmen menggunakan media sosial sebagai sarana mewartakan Sabda Allah? Dari masalah pokok ini penulis merumuskan beberapa masalah yang hendak ditinjau melalui tulisan ilmiah ini. Dalam tulisan ini, penulis secara khusus melihat keterlibatan OMK dalam karya pastoral di stasi St. Yosef Wolorowa. Masalah-masalah yang akan dibahas di samping masalah pokok diatas antara lain:

1. Siapakah OMK St.Yosef Wolorowa-Mataloko?
2. Bagaimana peluang pewartaan sabda Allah lewat Media Sosial di Wolorowa?

3. Bagaimana partisipasi Orang Muda Katolik di Wolorowa dalam mewartakan sabda Allah di Media Sosial?
4. Apa komitmen Orang Muda Katolik Wolorowa dalam mewartakan sabda melalui Media Sosial?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas terdapat beberapa tujuan dari tulisan ini antara lain:

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar Strata Satu (SI), pada lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam tulisan ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan masalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Pertama, penulis ingin menguraikan Komitmen Orang Muda Katolik di Wolorowa dalam mewartakan sabda Allah melalui media sosial.

Kedua, penulis ingin menguraikan peluang pewartaan sabda Allah lewat media sosial di Wolorowa

Ketiga, penulis ingin menjelaskan identitas Orang Muda Katolik khususnya Orang Muda Katolik Stasi Santo Yosef Wolorowa

Keempat, apa komitmen Orang Muda Katolik Wolorowa dalam mewartakan sabda Allah di media sosial.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam pengerjaan tulisan ini yaitu metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dengan

menggunakan teknik wawancara. Penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai referensi dasar dalam mengembangkan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini disajikan dalam lima bab yang dirancang dalam sistematika sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan yang dijabarkan dalam tujuan umum dan khusus, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Orang Muda Katolik di Wolorowa, Dalam bab ini penulis memaparkan pengertian Orang Muda Katolik, yang ditinjau dalam dua bagian besar yaitu secara etimologis dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Orang Muda Katolik di Wolorowa yang meliputi, profil Orang Muda Katolik di Wolorowa, sejarah stasi Wolorowa, keadaan geografi dan demografi kampung Wolorowa, sejarah terbentuknya Orang Muda Katolik di Wolorowa, dan perkembangan jumlah anggota Orang Muda Katolik Wolorowa, dari masa ke masa.

Bab III: Media Sosial di Wolorowa dan Peluang Pewartaan Sabda, Dalam bab ini titik kajian penulis terletak pada menganalisis perkembangan media sosial dan bagaimana Orang Muda Katolik melihat media sosial sebagai pewartaan. Adapun bab ini didukung oleh beberapa pemahaman antara lain, keunggulan dan manfaat media sosial bagi Orang Muda Katolik sehingga penulis bisa menemukan adanya peluang peluang pewartaan di kalangan OMK Santo Yosef Wolorowa.

Bab IV: Partisipasi Orang Muda Katolik di Wolorowa Dalam Mewartakan Sabda di media sosial. Dalam penulisan bab VI, kajian penulis meliputi beberapa bagian penting tentang, Partisipasi Orang Muda Katolik dalam ziaarah kehidupan Gereja yang terdiri dari partisipasi dalam tugas sebagai imam, nabi dan raja. Juga dibahas tentang pewartaan Sabada di media sosial yang meliputi, pewartaan dalam terang dekrit intermafrica, Media Sosial sebagai pemanfaatan dalam hidup OMK dan peluang dalam mewartakan dan tantangan dalam pewartaan.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang kesimpulan umum penulis atas studi atau penelitian penulisan ini atas keseluruhan isi pembahasan. Penulis berupaya menawarkan beberapa saran profetis tentang usul saran bagi Gereja, Orang Muda Katolik, Agen pastoral, Masyarakat Umum, bagi para tenaga kependidikan tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi sebagai pralangkah dalam mengatasi persoalan Media Sosial yang berkaitan dengan kehidupan Orang Muda Katolik

